

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Pelatihan Debat Bahasa Inggris

Sandy Ferianda¹, Dian Fitri K², Diana Anggraeni³

^{1,2,3}Universitas Bangka Belitung

²dian-fitri@ubb.ac.id

Received: 5 Oktober 2022; Revised: 23 Agustus 2023; Accepted: 11 Desember 2023

Abstract

This community service aimed to provide socialization about the English Debate which is often considered difficult not only by students but also for teachers. This departed from the problem of the low competitiveness of the high school students in the English Debate competition which is held annually by the Ministry of Education and Culture. In addition, the lack of interest in English and limitations in the use of English are also problems that are often faced by students and teachers. Not only that, another problem that also triggered a lack of student interest in the English Debate competition was the small number of lecturers or Debate trainers who were specifically competent in the debate field. Indeed, debate is an activity that can provide opportunities for students to be able to communicate ideas or ideas related to a particular problem or issue. Debate can also open opportunities for students to be able to use critical thinking skills which will also be very beneficial for their future. In addition, by having critical thinking skills that are supported by the ability to speak English, the students will not only be able to compete locally and/or nationally but internationally. The partners in this community service program were two schools located in Central Bangka district, namely SMAN 1 Koba, and MAN Insan Cendekia. The program to be implemented included socialization of English debate training and at the same time providing workshops or workshops for students and teachers supported by ongoing monitoring and evaluation.

Keywords: *debate; critical thinking; English*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang Debat Bahasa Inggris yang sering kali dianggap sulit tidak hanya oleh para siswa tetapi juga bagi para guru. Hal ini berangkat dari permasalahan rendahnya daya saing atau rasa berkompetisi siswa Sekolah Menengah Atas tersebut dalam kompetisi Debat Bahasa Inggris yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan Bahasa Inggris juga menjadi masalah yang sering kali dihadapi oleh para siswa dan para guru. Tidak hanya itu, masalah lain yang juga memicu kurangnya ketertarikan siswa akan kompetisi Debat Bahasa Inggris ialah sedikitnya jumlah tenaga pengajar debat yang berkompeten khusus di Bidang tersebut. Sejatinya, debat merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengkomunikasikan ide ataupun gagasan terkait suatu permasalahan atau isu tertentu. Debat juga membuka peluang bagi para siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis yang juga akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka. Selain itu, dengan memiliki kemampuan berpikir kritis yang

ditunjang dengan kemampuan berbahasa Inggris, para siswa nantinya dapat bersaing secara lokal dan atau Nasional melainkan secara Internasional. Adapun mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dua sekolah yang berada di kabupaten Bangka Tengah yakni SMAN 1 Koba, dan MAN Insan Cendekia. Program yang akan dilaksanakan meliputi sosialisasi pelatihan debat Bahasa Inggris dan sekaligus memberikan lokakarya bagi para siswa dan guru yang ditunjang dengan *monitoring* dan evaluasi yang dijalankan. Integrasi antara Program pengabdian tersebut nantinya akan meningkatkan kapasitas serta keterampilan secara mandiri Khalayak sasaran dalam mempraktikkan apa yang sudah didapatkan pada saat program berlangsung.

Kata Kunci: debat; berpikir kritis; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang membutuhkan bahasa. Ini berarti bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide dari pembicara kepada pendengar. Bahasa adalah hal yang penting digunakan untuk berkomunikasi dengan orang di sekitar kita. Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa yang harus dikuasai seseorang. Dengan berbicara, orang dapat mengutarakan ide, pesan, dan reaksinya kepada orang lain. Berbicara juga merupakan kemampuan yang paling harus dikuasai dalam kegiatan berbahasa. Bagi kebanyakan orang, berbicara dipandang sebagai kemampuan sentral. Setiap orang berkeinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga menjadikannya berusaha untuk berbicara lancar dan benar. Dengan adanya kompetisi dalam berkomunikasi seperti Debat bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas adalah wahana yang sangat baik bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam berbahasa Inggris.

Debat bahasa Inggris adalah suatu ajang kompetisi yang diselenggarakan tiap tahunnya baik tingkat Kota, Provinsi, Nasional Bahkan Internasional. Jadi dalam konteks lebih luas, debat adalah bagian dari tradisi keilmuan secara umum. Debat itu harus melihat peserta lain sebagai lawan, bukan musuh. Karena lawan itu mitra dalam mencapai sesuatu dalam berkompetisi, sedangkan musuh saling meniadakan (Khak, 2021).

Lebih lanjut Savitri menuturkan, Peserta debat akan berkompetisi dengan membicarakan isu-isu global masa kini (Savitri, 2023). Debat bahasa Inggris adalah wahana yang tepat untuk menyalurkan bakat peserta didik dalam menyampaikan pendapat opini, tanggapan bahkan sanggahan terhadap suatu *issue*/permasalahan yang ada baik itu *issue* yang terjadi di daerah tertentu, ibukota bahkan isu regional dan luar negeri. Dengan adanya debat bahasa Inggris sangat membantu peserta didik untuk bisa mempelajari berbagai *issue* yang terjadi saat ini. Selain membantu peserta didik untuk mempelajari berbagai *issue* atau permasalahan yang terjadi saat ini, kegiatan debat juga dirasa penting karena dapat meningkatkan kualitas berpikir para siswa yang sejatinya sangat dibutuhkan di era saat ini. Berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas tinggi adalah empat kecakapan mutlak untuk menghadapi revolusi industri yang tengah dan akan terus kita hadapi dengan dinamika yang cepat. Ajang ini turut melahirkan para pemikir cerdas dan berkarakter. Para peserta debat akan menjadi bagian yang akan mewarnai kehidupan bangsa kita di masa mendatang (Aziz, 2021). Kualitas berpikir yang kritis nantinya dapat mendorong para siswa untuk memiliki pemikiran yang tajam serta tidak melihat satu hal dari satu sisi saja. Debat tidak hanya menjadi wadah kompetisi bagi para siswa, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperluas jejaring sosial dengan berbagai individu dari seluruh pelosok tanah air.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Pelatihan Debat Bahasa Inggris

Sandy Ferianda, Dian Fitri K, Diana Anggraeni

Untuk tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas, kompetisi debat Nasional atau *National School Debating Championship* (NSDC) bukanlah hal yang baru. Kompetisi ini dilaksanakan setiap tahun di mana setiap provinsi di Indonesia diwajibkan untuk mengirimkan delegasi yang akan bertanding di tingkat Nasional yang mana pemenangnya akan dikirim ke tingkat Internasional pada ajang *World School Debating Championship* (WSDC). Dengan adanya kompetisi ini, setiap SMA diwajibkan untuk mempersiapkan para pendebat handal yang mampu menyampaikan argumentasi mereka secara kritis dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi, tantangan dan hambatan menjadi batasan yang sangat besar dalam keikutsertaan dalam lomba tersebut. Adapun hambatannya adalah, kurangnya ketertarikan para siswa terhadap kompetisi debat karena para siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Selain itu, minimnya kemampuan Bahasa Inggris juga menjadi faktor utama dalam penentu partisipasi para siswa tersebut. Selanjutnya, minimnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pelatihan debat.

Permasalahan ini hampir terjadi di seluruh provinsi yang ada di Indonesia khususnya di Kepulauan Bangka Belitung. Setiap tahunnya tingkat partisipasi siswa Sekolah Menengah Atas dalam Kompetisi NSDC terbilang cukup banyak, akan tetapi perwakilan provinsi untuk bertanding di tingkat nasional masih dirasa monoton di mana peserta yang dikirimkan adalah peserta yang berasal dari sekolah-sekolah yang sama setiap tahunnya. Hal ini membuat iklim kompetisi di Provinsi Kepulauan Belitung menjadi kurang kompetitif. Sebagai contoh sekolah yang kurang diunggulkan di tingkat Kabupaten cenderung menarik diri dari kompetisi tingkat provinsi karena merasa adanya gap atau jarak dengan sekolah-sekolah yang sudah memiliki nama besar. Fenomena ini dirasa kurang baik dikarenakan setiap sekolah memiliki kans atau kesempatan yang sama dalam setiap kompetisi dan setiap siswa juga berhak untuk berpartisipasi dalam kompetisi apa pun.

Terkait dengan situasi di atas permasalahan yang kerap terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kepulauan Bangka Belitung adalah minimnya tingkat partisipasi dalam ajang lomba debat Bahasa Inggris dikarenakan beberapa faktor. Pertama, kurangnya minat siswa terhadap Bahasa Inggris. Kedua, minimnya kemampuan untuk berpikir secara kritis yang mana sangat dibutuhkan dalam lomba debat. Ketiga, sedikitnya workshop atau lokakarya tentang debat yang diselenggarakan di Kepulauan Bangka Belitung. Dari ketiga permasalahan tersebut, tim pengusul program pengabdian kepada masyarakat dari Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik mengajukan usulan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan debat Bahasa Inggris dan kemampuan berpikir kritis di Kabupaten Bangka Tengah.

Pelatihan ini nantinya akan memberikan ruang belajar bagi sekolah yang dijadikan tempat pengabdian untuk dapat mengembangkan potensi siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Selain itu, pelatihan ini nantinya juga akan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis yang nantinya akan sangat berguna bagi masa depan mereka. Tidak hanya itu, diharapkan sekolah-sekolah tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam seleksi lomba debat Bahasa Inggris yang setiap tahunnya akan diadakan di level kota dan provinsi. Selanjutnya program ini juga diharapkan dapat memotivasi para siswa SMA untuk mulai berpikir secara kritis, untuk dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dan untuk dapat meningkatkan jiwa kompetisi mereka. Selain memberikan kesempatan untuk sekolah-sekolah, pelatihan ini juga memberikan manfaat kepada Jurusan Sastra Inggris khususnya, dan Universitas Bangka Belitung umumnya karena dapat memberikan kesempatan untuk lebih berkontribusi secara bidang keilmuan dalam Bahasa Inggris yang selaras dengan Program Studi. Selain itu, pelatihan ini juga akan meningkatkan

kompetensi para Dosen dan Mahasiswa yang terlibat.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan sosialisasi sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kabupaten Bangka Tengah yakni SMA Negeri 1 Koba, Kabupaten Bangka Tengah dan MAN Insan Cendekia Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tahapan persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan waktu sekitar 4 bulan (Mei - September 2022), sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan pada bulan September 2022. Peserta kegiatan sosialisasi Pelatihan Debat Bahasa Inggris ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas baik itu siswa kelas X dan XI. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 50 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pemberian materi tentang Pelatihan Debat Bahasa Inggris dengan metode ceramah dan diskusi. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga tahap yang dapat dijelaskan sebagai berikut tahapan persiapan, tahapan pemberian materi, dan tahapan evaluasi.

Tahapan persiapan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Persiapan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan sekolah-sekolah yang dituju untuk menentukan waktu dan lokasi sosialisasi Pelatihan Debat Bahasa Inggris tersebut. Tahapan yang kedua pada kegiatan ini adalah pemberian materi secara langsung kepada peserta, yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Materi yang diberikan pada saat sosialisasi meliputi konsep dasar dalam Debat Bahasa Inggris, cara menyusun argumen dalam debat Bahasa Inggris yang baik, serta cara menyampaikan argumen. Selain itu siswa juga akan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka dapatkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut dengan langsung diawasi oleh pakar. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengevaluasi kegiatan sosialisasi Pelatihan Debat Bahasa Inggris yang telah dilakukan

mulai dari persiapan sampai dengan selesai kegiatan. Hasil evaluasi nantinya dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan menyusun dan menyampaikan argumen dalam Bahasa Inggris serta menunjukkan perlu atau tidaknya keberlanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara pembagian kuesioner dan wawancara secara langsung terhadap siswa dan guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa Inggris melalui pelatihan debat Bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Menengah Atas diikuti oleh sebanyak 50 peserta yang merupakan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas di dua sekolah yaitu MAN Insan Cendekia dan SMA Negeri 1 Koba Bangka Tengah. Para peserta tersebut adalah siswa/siswi kelas 10 dan kelas 11 yang didampingi oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Pemilihan peserta tersebut berdasarkan minat terhadap dua faktor yaitu, minat terhadap kegiatan debat dan minat terhadap Bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pemaparan dari narasumber pertama, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi Debat Bahasa Inggris oleh tim pengabdian. Pemaparan meliputi konsep debat Bahasa Inggris, format debat Bahasa Inggris, peraturan-peraturan dalam Debat Bahasa Inggris, dan bagaimana cara membentuk argumen yang baik yang dapat digunakan dalam berdebat (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan oleh Narasumber

Adapun materi yang disampaikan oleh pemateri berfokus pada bagaimana membangun argumen yang baik dan benar dengan menggunakan metode AREL. AREL adalah *Argument, Reasoning, Evidence and Link Back* atau *Assertion, Reasoning,*

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Pelatihan Debat Bahasa Inggris

Sandy Ferianda, Dian Fitri K, Diana Anggraeni

Evidence, dan *Linkback* (Rohmatika & Ro'is, 2014). Metode ini dianggap metode membangun argumen yang paling mudah dikuasai karena setiap kategori memiliki elemen yang berbeda-beda. Faktanya, para peserta belum pernah menggunakan metode AREL ketika membuat atau membangun argumen. Oleh karena itu, hal ini dianggap yang paling tepat untuk digunakan dalam proses pelatihan ini.

Setelah materi terkait AREL disampaikan, selanjutnya para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk menulis argumen yang nanti akan dipresentasikan. Dalam proses penulisan argumen, tim pengabdian ikut serta membantu dan mendampingi peserta pelatihan agar argumen yang dirancang dapat memiliki kualitas yang baik. Kegiatan pendampingan dapat dilihat dari Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan

Setelah kegiatan pendampingan selesai, tim pengabdian meminta peserta pelatihan untuk memperlihatkan argumen yang sudah dibangun. Tim pengabdian meminta semua siswa untuk menunjukkan dan mempraktikkan argumen debat yang telah dibuat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah internalisasi kegiatan pendampingan tersebut sudah tepat sasaran atau belum. Selain itu, tim pengabdian bermaksud untuk menciptakan suasana yang nyata saat debat nantinya. Kegiatan presentasi siswa dapat dilihat dari Gambar 3.

Saat kegiatan pemaparan berlangsung, tim pengabdian meminta semua partisipan untuk mempresentasikan argumen yang sudah dibuat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang dicapai oleh para partisipan. Selain itu, tim pengabdian bersama dengan narasumber juga memberikan input

atau masukan bagi setiap peserta terkait argumen yang mereka kemukakan.



Gambar 3. Pemaparan Argumen

Dari proses pemaparan tersebut, didapati bahwa beberapa siswa mengalami kendala saat membuat *set-up* atau pembuka debat. Para siswa masih mendapatkan kesulitan untuk mencari status *quo* yang merupakan komponen penting dalam debat. Akan tetapi kesulitan tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan beberapa contoh terkait topik yang diperdebatkan.

Selain menemukan status quo, kesulitan juga muncul pada saat penulisan masalah yang akan diperdebatkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang kurang mengetahui isu atau topik yang dibahas pada saat pelatihan. Dari proses pendampingan, tim pengabdian mendapati bahwa, faktor utama penyebab sulitnya mencari masalah untuk diperdebatkan adalah kurangnya literasi dari para peserta pelatihan. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan solusi berupa menstimulan para peserta untuk melihat kondisi di sekitar mereka dan mengaitkannya dengan topik yang diperdebatkan guna mendapatkan masalah yang akan dibawa kedalam debat. Selain itu, tim pengabdian juga menekankan bahwa meningkatkan kemampuan membaca atau literasi nantinya akan memberikan dampak yang sangat besar bagi para siswa yang tertarik untuk mendalami dunia debat nantinya (Anak Agung Putri Maharani, 2015).

Ironisnya, fakta di lapangan menunjukkan kompetensi membaca generasi muda Indonesia sangat memprihatinkan. *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development*

(OECD) pada tahun 2012 lalu mengeluarkan survei bahwa Indonesia menduduki peringkat 10 besar paling bawah dari 65 negara dalam pemetaan kemampuan membaca, matematika, dan sains (Adiputri, 2014).

Masalah lain yang muncul saat proses evaluasi pelatihan di dua lokasi pengabdian adalah masalah terkait metode AREL. Dalam membangun argumen masih banyak siswa yang belum memberikan topik utama dari argumen yang akan mereka bawa. Kehadiran topik utama atau *Assertion* dalam debat, menjadi penanda utama argumen yang akan dibawa. Dari masalah tersebut, tim pengabdian memberikan solusi berupa menstimulan para peserta untuk membuat pertanyaan dengan menggunakan metode 5W 1H yang nantinya akan berguna untuk merancang sebuah topik utama dari setiap argumen yang akan dibawa dalam debat.

Masalah utama lain yang muncul saat proses pelatihan adalah lemahnya kemampuan berbahasa Inggris para siswa atau peserta pelatihan. Para siswa cenderung masih mengalami kesulitan saat mengkomunikasikan argumen mereka dengan menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini dialami oleh Sebagian besar para peserta dikarenakan minimnya atau terbatasnya kosakata Bahasa Inggris yang dimiliki oleh para siswa. Selain itu, pembiasaan untuk berbahasa Inggris juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan agar Bahasa tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan.

Secara umum, para siswa sudah mampu menulis argumen debat dengan mengikuti pola AREL (*Assertion, Reasoning, Evidence, dan Linkback*) yang telah diajarkan oleh pemateri. Setelah para siswa mempresentasikan hasil argumen yang telah dibuat, tim pengabdian memberikan evaluasi secara keseluruhan dengan melihat beberapa indikator yakni adanya pembukaan atau *assertion*, adanya pemberian alasan yang logis atau *reasoning*, adanya bukti yang sah atau valid atau *evidence*, dan adanya simpulan dari argumen yang telah dibuat atau *linkback*.

Setelah memberikan pelatihan, tim pengabdian merasa bahwa adanya perbaikan

dari para siswa yang mengikuti pelatihan. Perbaikan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator: (1) ketika diberikan mosi baru, para peserta sudah mampu membuat *set-up* sebagai pembuka argumen, dan (2) saat diberikan mosi baru, para peserta atau siswa sudah menggunakan elemen AREL dengan baik.

Memang pada tahap pelaksanaan dan tahap akhir, tim pengabdian merasa bahwa argumen yang dibuat belum sempurna, hal ini dikarenakan para peserta belum pernah mendapatkan paparan materi terkait AREL sebelumnya dan materi tentang debat secara umum.

Terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang juga menjadi agenda utama dari pelatihan ini, tim pengabdian mendapati bahwa masih banyaknya siswa yang belum dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab utama yakni (1) minimnya tingkat literasi para siswa, dan (2) para peserta atau para siswa juga jarang mendapat informasi yang memadai.

Sejatinya debat dan kemampuan berpikir kritis menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, seseorang mampu untuk berdebat ketika ia memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis masalah atau topik. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis maka seseorang akan mampu melihat dari berbagai perspektif dan dapat dengan mudah mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu, hal ini wajib dibangun dan dimiliki oleh generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Atas.

D. PENUTUP

Simpulan

Dari program pelatihan yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian, simpulan yang didapati adalah sebagai berikut: (1) kemampuan membangun para siswa dinilai sudah cukup baik hal ini ditandai dengan kemampuan para siswa membangun argumen dengan menampilkan *set-up* dan AREL yang baik, (2) tingkat literasi yang rendah menjadi penghambat para siswa untuk dapat

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Inggris Melalui Pelatihan Debat Bahasa Inggris

Sandy Ferianda, Dian Fitri K, Diana Anggraeni

menganalisis sebuah masalah dan memberikan berbagai perspektif dalam pemecahan masalah dari berbagai isu atau topik, serta (3) terbatasnya penguasaan Bahasa Inggris oleh para siswa menjadi satu kesulitan yang harus segera diatasi mengingat Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang sangat penting untuk dikuasai karena akan sangat berguna tidak hanya dalam kegiatan debat tetapi juga di berbagai aspek kehidupan.

Saran

Saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan program pengabdian ini adalah perlunya *monitoring* dan pelatihan lebih lanjut yang dapat secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Selain itu diperlukannya pelatihan berbahasa Inggris agar para peserta memperoleh kesempatan untuk menambah kosakata yang nantinya akan berguna di kegiatan debat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat jurusan Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, selain itu, tim pengabdian juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mitra yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat ini yakni MAN Insan Cendekia Bangka Tengah, dan SMA Negeri 1 Koba, Bangka Tengah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adiputri, N. C. (2014, february 8). *Detik*. Retrieved from DetikNews: <https://news.detik.com/berita/d-2491125/ri-terendah-di-pisa-wna-indonesian-kids-dont-know-how-stupid-they-are>

Anak Agung Putri Maharani, A. A. (2015). Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Strategi Affinity dan Materi Bacaan Otentik. *Jurnal Bakti Saraswati*, 9.

Aziz, E. A. (2021, October 19). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Retrieved from [Kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/lomba-debat-bahasa-indonesia-dan-bahasa-inggris-jenjang-sma-lahirkan-para-pemikir-cerdas-berkarakter](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/lomba-debat-bahasa-indonesia-dan-bahasa-inggris-jenjang-sma-lahirkan-para-pemikir-cerdas-berkarakter)

Khak, M. A. (2021, Oktober 19). *Lomba Debat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Jenjang SMA Lahirkan Para Pemikir Cerdas Berkarakter*. Retrieved from [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/lomba-debat-bahasa-indonesia-dan-bahasa-inggris-jenjang-sma-lahirkan-para-pemikir-cerdas-berkarakter](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/lomba-debat-bahasa-indonesia-dan-bahasa-inggris-jenjang-sma-lahirkan-para-pemikir-cerdas-berkarakter)

Rohmatika, A., & Ro'is, S. (2014). Penggunaan Arel pada Penyampaian Argumen di Klub Debat Bahasa Inggris STKIP PGRI Ponorogo. *Dinamika Ilmu*, 162.

Savitri, D. (2023, april 5). *detikedu*. Retrieved from [detik.com: https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6656018/lomba-debat-bahasa-indonesia-dan-inggris-dibuka-siswa-cek-yuk](https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6656018/lomba-debat-bahasa-indonesia-dan-inggris-dibuka-siswa-cek-yuk)